

RINGKASAN

Penjarangan Buah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu dan Kualitas Produksi Jeruk Siam Madu di IP2SIP Tlekung Balai Pengujian Standar Instrumen (Bpsi) Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika. Lita Ardyanti Aulia, NIM D31221309, Tahun 2025, 73 Halaman., Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Fitri Krismiratsih, S.ST., M.P (Pembimbing Internal), Ady Cahyono, S.P (Pembimbing Eksterna).

Tanaman jeruk merupakan tanaman buah yang berasal dari Asia dan sudah sejak lama tumbuh di Indonesia baik secara alami atau dibudidayakan. Hingga saat ini, Jawa Timur masih menjadi penghasil jeruk siam dan jeruk keprok terbanyak di Indonesia dengan total produksi sebesar 14.064.150 kwintal dalam satu tahun (BPS, 2023). Dengan besarnya jumlah produksi jenis jeruk siam ataupun jenis keprok, maka akan meningkatkan persaingan di pasar. Perlu adanya nilai keunggulan untuk dapat bersaing di pasaran. Salah satu hal yang dapat ditonjolkan agar dapat meningkatkan nilai jual adalah meningkatkan mutu dan kualitas buah. Hal ini dapat dicapai dengan adanya manajemen budidaya jeruk yang baik.

Budidaya jeruk yang dilakukan menggunakan sistem tanam rapat (Sitara). Budidaya sistem tanam rapat adalah suatu inovasi teknologi yang tengah dikembangkan oleh BSIP Jestro, di mana sistem penanaman ini dilakukan salah satunya pada varietas jeruk siam madu dengan mempersempit jarak tanam dari jarak tanam yang biasa dilakukan. Manajemen budidaya jeruk yang dilakukan di BSIP Jestro meliputi perencanaan kebun, penyiapan benih, penanaman, pemeliharaan tanaman, serta pemanenan. Dengan manajemen budidaya yang baik, maka dapat memperoleh hasil panen yang baik dan dapat bersaing di pasaran. Selain itu dapat dilakukan upaya penjarangan buah untuk meningkatkan mutu dan kualitas buah jeruk, sehingga dapat meningkatkan nilai kelayakan usaha jeruk.

Penjarangan buah sendiri merupakan upaya mengurangi jumlah buah dengan melakukan seleksi. Penjarangan buah dilakukan untuk memperoleh buah dengan kualitas lebih baik, berukuran besar, berbentuk normal, berwarna menarik,

dan banyak mengandung nutrisi dari sari buah. Pada kegiatan magang ini dilakukan perbandingan nilai kelayakan usaha budidaya jeruk siam madu sebelum dan sesudah penjarangan buah. Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Return on Investment* (ROI).

Penjarangan buah berpengaruh secara nyata terhadap peningkatan mutu dan kualitas buah, sehingga terjadi peningkatan analisis kelayakan usaha budidaya jeruk siam madu. Pada metode BEP sebelum dan sesudah penjarangan buah tidak dapat dilakukan perbandingan, karena adanya perbedaan penggolongan dari nilai jual sebelum dan sesudah penjarangan buah, namun usaha jeruk siam madu sebelum dan sesudah penjarangan sama-sama sudah layak untuk diusahakan. Dengan metode analisis R/C *ratio*, usaha jeruk siam madu setelah penjarangan buah mengalami peningkatan kelayakan sebesar 120%. Sedangkan, dengan metode analisis ROI, usaha jeruk siam madu mengalami peningkatan kelayakan sebesar 163%.